

## Persepsi Wisatawan Perempuan terhadap Implementasi Destinasi Ramah Lingkungan di Kabupaten Karangasem

Ni Desak Made Santi Diwyartha\*, Indah Kusumarini, Luh Putu Citrawati,  
Made Darmiati, Nyoman Gede Mas Wiartha  
Politeknik Pariwisata Bali, Nusa Dua, Indonesia  
\*santidiwyartha@yahoo.com

### Abstract

*This research is a descriptive study with a quantitative approach. It aims to understand the perceptions of female tourists regarding the implementation of green tourism in Karangasem, Bali, particularly at Bias Tugel Beach, considering their significant role in family travel decision-making and their preferences for sustainability concepts. Data were collected through observation, questionnaires, and interviews with 100 female tourists visiting Bias Tugel Beach, Padang Bay District, Karangasem Regency, during the research period in August 2024. Analytical techniques were quantitative description techniques. Survey results showed that 45% of respondents highly considered environmental aspects when choosing a destination, with 27% preferring destinations with eco-friendly certifications, and 28% actively promoting environmental awareness. A total of 48% of respondents believed that accommodations in Karangasem had already implemented eco-friendly and sustainable principles, though 37% emphasized the need for improved training and skills for local human resources. Moreover, 52% of respondents regarded the preservation of local culture as an important aspect of their tourism experience, with 27% actively involved in cultural preservation efforts. Overall, female tourists in Karangasem exhibited a high level of awareness of green tourism principles and showed a strong preference for destinations that prioritize sustainability and cultural preservation. These findings are expected to support the development of more effective marketing and destination management strategies, positioning Karangasem as a leading destination for green tourism.*

**Keywords:** *Green; Implementation; Perception; Tourism; Traveler; Women*

### Abstrak

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berupaya memahami persepsi wisatawan wanita terhadap penerapan pariwisata hijau di Karangasem, Bali, terutama di Pantai Bias Tugel, mengingat peran penting mereka dalam pengambilan keputusan perjalanan keluarga dan preferensi terhadap konsep keberlanjutan. Metode pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara terhadap 100 wisatawan perempuan yang datang berkunjung di pantai Bias Tugel, Kecamatan Padang Bay, Kabupaten Karangasem selama periode penelitian, Agustus 2024. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil survei menunjukkan bahwa 45% responden sangat memperhatikan aspek lingkungan dalam memilih destinasi, dengan 27% memilih destinasi yang memiliki sertifikasi ramah lingkungan, dan 28% secara aktif mempromosikan kesadaran lingkungan. Sebanyak 48% responden percaya bahwa akomodasi di Karangasem sudah menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan dan berkelanjutan, namun 37% dari mereka menekankan perlunya peningkatan pelatihan dan keterampilan bagi sumber daya manusia setempat. Selain itu, 52% responden menganggap pelestarian budaya lokal sebagai aspek penting dalam pengalaman wisata mereka, dengan 27% secara aktif terlibat

dalam pelestarian budaya tersebut. Secara keseluruhan, wisatawan wanita di Karangasem menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap prinsip-prinsip pariwisata hijau dan memiliki preferensi yang kuat untuk destinasi yang mengedepankan keberlanjutan dan pelestarian budaya. Temuan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan strategi pemasaran dan pengelolaan destinasi yang lebih efektif, menjadikan Karangasem sebagai destinasi unggulan dalam pariwisata hijau.

**Kata Kunci: Implementasi; Lingkungan; Perempuan; Persepsi; Wisata; Wisatawan**

## **Pendahuluan**

Pariwisata hijau telah berkembang menjadi salah satu tren utama dalam industri pariwisata global, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan dan pentingnya menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Konsep ini menekankan pada pelestarian lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya alam dan budaya lokal secara berkelanjutan (Scheyvens & Watt, 2021). Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial, sambil meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Konsep ini melibatkan berbagai praktik, termasuk pengelolaan limbah yang efisien, konservasi energi dan air, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta dukungan bagi komunitas lokal (Chrismansyah, 2023). Green tourism melibatkan beberapa komponen utama, mencakup pengelolaan lingkungan, keterlibatan komunitas lokal, edukasi dan kesadaran masyarakat luas, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan.

Terkait dengan pengelolaan lingkungan, konsep green tourism dalam implementasinya, berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan melalui praktik seperti pengurangan limbah, pengelolaan energi yang efisien, dan konservasi sumber daya alam (Kusumarini et al., 2024). Terkait keterlibatan komunitas lokal, konsep ini pada implementasinya, mendorong partisipasi dan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal dengan mempromosikan produk dan layanan lokal serta menghormati dan melestarikan budaya setempat. Terkait edukasi dan kesadaran masyarakat luas, konsep green tourism diterapkan dalam upaya meningkatkan kesadaran wisatawan dan pelaku industri tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya, serta mendidik mereka tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan (Hasan, 2014). Terkait penggunaan teknologi ramah lingkungan, konsep ini mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, transportasi hijau, dan infrastruktur berkelanjutan (Pratama et al., 2024).

Konsep green tourism mulai mendapatkan perhatian pada akhir abad ke-20 seiring dengan meningkatnya kesadaran global tentang perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Pada tahun 1987, laporan Brundtland yang diterbitkan oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED) memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan, yang menjadi landasan bagi perkembangan green tourism (Diyarthi, 2021). Sejak saat itu, green tourism berkembang pesat di berbagai negara. Eropa, misalnya, menjadi salah satu pelopor dalam adopsi praktik pariwisata hijau, dengan banyak negara yang mengembangkan sertifikasi eco-labeling untuk hotel, restoran, dan operator tur yang mematuhi standar lingkungan yang ketat (Desak et al., 2024).

Dukungan Internasional dan Kebijakan Pemerintah, berupa banyaknya organisasi internasional seperti United Nations World Tourism Organization (UNWTO) dan World Travel & Tourism Council (WTTC) yang telah mempromosikan pariwisata hijau sebagai bagian penting dari upaya global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pemerintah di berbagai negara juga mulai mengadopsi kebijakan dan regulasi yang mendukung pariwisata hijau, seperti insentif pajak untuk bisnis yang ramah

lingkungan dan program sertifikasi untuk akomodasi berkelanjutan. Perkembangan teknologi juga telah memainkan peran penting dalam green tourism (Kusumarini *et al.*, 2024). Inovasi seperti energi terbarukan (misalnya panel surya dan turbin angin), transportasi beremisi rendah, dan pengelolaan limbah yang lebih efisien telah membantu mengurangi jejak ekologis industri pariwisata.

Digitalisasi juga memungkinkan promosi pariwisata hijau melalui platform online, yang memungkinkan wisatawan untuk memilih destinasi dan layanan yang lebih berkelanjutan (Pratama *et al.*, 2024). Meskipun green tourism telah mengalami kemajuan signifikan, tantangan masih ada, seperti kurangnya kesadaran dan edukasi di beberapa pasar, biaya awal yang tinggi untuk adopsi teknologi ramah lingkungan, dan ketidakseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Namun, masa depan *green tourism* terlihat cerah, dengan semakin banyaknya wisatawan yang sadar lingkungan dan permintaan yang terus meningkat untuk pengalaman wisata yang lebih berkelanjutan. Pertumbuhan ini diperkirakan akan terus didorong oleh peningkatan regulasi pemerintah, tekanan dari konsumen, dan perkembangan teknologi yang lebih maju (Diwyartha, 2021).

Uraian di atas memperlihatkan *green tourism* adalah evolusi dari konsep pariwisata tradisional yang menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Perkembangan konsep ini secara global menunjukkan bahwa semakin banyak destinasi dan pelaku industri pariwisata yang menyadari pentingnya keberlanjutan. Dengan semakin tingginya kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak, green tourism diharapkan akan menjadi norma dalam industri pariwisata global, memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat lokal, dan wisatawan itu sendiri (Hasan, 2014). Hal ini mendorong diadakannya penelitian mengenai pemahaman wisatawan terhadap *green tourism implementation*.

Wisatawan modern tidak lagi hanya mencari pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga pengalaman yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Dalam konteks ini, Karangasem, sebuah kabupaten di Bali yang terkenal dengan keindahan alam, budaya yang kaya, dan situs-situs bersejarah, memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata hijau yang menarik. Karangasem, salah satu kabupaten di Bali yang dikenal dengan kekayaan alam dan budayanya, berpotensi besar menjadi destinasi pariwisata hijau yang dapat menarik wisatawan perempuan. Penelitian ini penting untuk memahami persepsi wisatawan perempuan terhadap implementasi pariwisata hijau di Karangasem, mengingat mereka sering kali menjadi pengambil keputusan dalam perencanaan perjalanan keluarga dan memiliki preferensi khusus terkait keberlanjutan dan pelestarian lingkungan (Kusumarini *et al.*, 2024). Karangasem memiliki lanskap yang bervariasi, mulai dari pantai, gunung, hingga pedesaan yang memancarkan pesona alam yang asri.

Destinasi seperti Taman Ujung, Tirta Gangga, dan Pura Lempuyang telah lama dikenal sebagai tujuan wisata yang menawarkan keindahan alam dan nilai-nilai budaya yang tinggi. Potensi alam dan budaya ini, jika dikelola dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, dapat menjadikan Karangasem sebagai destinasi unggulan dalam konsep pariwisata hijau (Kusumarini *et al.*, 2024). Terlebih lagi, wisatawan perempuan, yang sering kali menjadi pengambil keputusan dalam perencanaan perjalanan keluarga, memiliki preferensi yang kuat terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini penting untuk memahami persepsi mereka terhadap implementasi pariwisata hijau di Karangasem, yang dapat membantu dalam pengembangan strategi pemasaran dan pengelolaan destinasi yang lebih efektif. Topik yang dipilih dalam penelitian ini adalah persepsi wisatawan perempuan terhadap penerapan konsep green tourism pada destinasi yang ada di Karangasem.

Untuk menjadi lebih fokus, destinasi yang dipilih adalah Pantai Bias Tugel yang terdapat di desa Padang Bay. Karangasem memiliki sejumlah destinasi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam kerangka pariwisata hijau. Pada tahun 2020, Karangasem memiliki sekitar 150 akomodasi resmi yang terdaftar, termasuk hotel, vila, dan penginapan tradisional. Jumlah ini meningkat menjadi 170 pada tahun 2021, dan terus meningkat menjadi 190 pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan minat wisatawan terhadap Karangasem, meskipun pandemi COVID-19 sempat mempengaruhi industri pariwisata secara global. Pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan ke Karangasem mencapai sekitar 200.000 orang, dengan mayoritas wisatawan datang dari pasar domestik karena pembatasan perjalanan internasional.

Pada tahun 2021, meskipun pandemi masih berlanjut, tingkat kunjungan mengalami peningkatan menjadi 250.000 orang, seiring dengan pelonggaran kebijakan perjalanan dan peningkatan promosi pariwisata lokal. Pada tahun 2022, Karangasem menerima sekitar 300.000 wisatawan, dengan peningkatan yang signifikan dalam jumlah wisatawan asing karena mulai dibukanya kembali perbatasan internasional dan pemulihan ekonomi global. Karangasem memiliki daya tarik wisata yang kuat, tetapi untuk mempertahankan daya tarik ini di tengah persaingan global, penting untuk mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata hijau. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi wisatawan perempuan terhadap implementasi pariwisata hijau di Karangasem. Wisatawan perempuan merupakan segmen pasar yang signifikan karena mereka sering kali menjadi pengambil keputusan utama dalam perencanaan perjalanan keluarga.

Mereka juga dikenal memiliki perhatian yang lebih besar terhadap aspek keberlanjutan dan pelestarian lingkungan dalam memilih destinasi wisata. Pemahaman yang mendalam tentang preferensi dan persepsi wisatawan perempuan terhadap pariwisata hijau akan membantu pengelola destinasi dan pelaku industri pariwisata di Karangasem untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menarik segmen pasar ini. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk memastikan bahwa praktik pariwisata hijau di Karangasem benar-benar memenuhi harapan dan kebutuhan wisatawan. Pemilihan fokus penelitian adalah wisatawan perempuan yang berkunjung pada destinasi Pantai Bias Tugel di Kabupaten Karangasem, dengan alasan pantai ini memiliki panorama menarik, bentang pantai luas, dan alam yang ramah bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata seperti *snorkeling dan diving*, dan tidak terlalu ramai dengan para wisatawan, meski relatif terkenal dan murah.

Riset Butler (1980) memperlihatkan Model Siklus Hidup Destinasi (Destination Lifecycle) yang menekankan pentingnya kelestarian destinasi untuk mempertahankan daya tariknya. Penelitian Butler menemukan bahwa 70% wisatawan perempuan lebih memilih destinasi yang mempraktikkan pariwisata hijau. Weaver (2006) mengemukakan bahwa *Green Tourism Development* merupakan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian Weaver menemukan bahwa wisatawan perempuan lebih sadar akan dampak lingkungan dari aktivitas wisata dibandingkan laki-laki (Ananda, Pratiwi & Amaral, 2022). Cohen (2012) mengemukakan mengenai konsep Sustainable Tourism Paradigm, yang menyatakan bahwa pariwisata harus mengedepankan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Penelitian Cohen menemukan bahwa preferensi wisatawan perempuan terhadap akomodasi yang memiliki sertifikasi ramah lingkungan.

Honey (2008) menjelaskan mengenai *Ecotourism and Sustainable Development*, prinsip-prinsip utama dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Penelitian Honey menyimpulkan bahwa wisatawan perempuan cenderung lebih memilih produk-produk lokal dan ramah lingkungan. Bramwell & Lane (2011) mengemukakan *Critical Issues in Sustainable Tourism*, yang mengkaji tantangan dan peluang dalam implementasi

pariwisata berkelanjutan. Penelitian Bramwell & Lane menemukan bahwa wisatawan perempuan lebih mendukung upaya konservasi lokal. Liu (2003) menyampaikan konsep *The Economic Impact of Tourism in Developing Countries*, yang membahas dampak ekonomi dari pariwisata hijau di negara berkembang (Hurdawaty & Dhalillah, 2022). Penelitian Liu menyimpulkan bahwa wisatawan perempuan memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi di destinasi dengan praktik pariwisata hijau.

Menurut Hunter (1997) menyampaikan tentang *Sustainable Tourism as an Adaptive Paradigm*, yang menawarkan pandangan tentang bagaimana pariwisata dapat beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan. Menurut Hunter, persepsi perempuan terhadap pariwisata hijau dipengaruhi oleh pendidikan dan pendapatan. Gössling et al. (2009) mengemukakan tentang *The Carbon Footprint of Tourism*, yang menekankan pentingnya mengurangi jejak karbon dalam pariwisata. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan destinasi hijau oleh wisatawan perempuan. Swarbrooke (1999) mengemukakan tentang *Sustainable Tourism Management*, yang menguraikan pendekatan manajemen untuk keberlanjutan dalam pariwisata. Penelitian Swarbrooke menemukan bahwa wisatawan perempuan lebih cenderung terlibat dalam kegiatan wisata yang berfokus pada pelestarian alam.

Sharpley (2000) mengemukakan mengenai *Tourism and Sustainable Development Exploring the Theoretical Divide*, yang mengeksplorasi perbedaan teori dalam pariwisata berkelanjutan. Penelitian Sharpley menunjukkan bahwa wisatawan perempuan menghargai transparansi informasi mengenai praktik hijau di destinasi wisata (Kusumarini et al., 2024). Hunter (2017) mengemukakan *Sustainable Tourism as an Adaptive Paradigm* menekankan bahwa pariwisata harus dipandang sebagai paradigma yang adaptif, di mana pengelolaan pariwisata harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lingkungan yang berubah-ubah. Paradigma ini menyoroti bahwa tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua situasi sebaliknya, pengelola destinasi harus mampu beradaptasi dengan kondisi lokal dan tantangan lingkungan yang spesifik.

Penelitian Hunter melibatkan studi kasus di beberapa destinasi pariwisata yang menghadapi tekanan lingkungan yang signifikan (Pratama et al., 2024). Misalnya, ia meneliti kawasan pesisir yang mengalami degradasi akibat pembangunan wisata yang tidak terkontrol. Variabel utama yang diteliti termasuk dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata, strategi adaptasi yang diterapkan oleh pengelola destinasi, dan tingkat keberhasilan strategi tersebut dalam melestarikan lingkungan. Hunter menemukan bahwa strategi adaptif, seperti penerapan batasan kunjungan wisatawan pada musim puncak atau penerapan teknologi ramah lingkungan, dapat secara signifikan mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan. Dia juga mencatat bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada partisipasi dan kesadaran lokal serta kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan.

Gössling dan rekan-rekannya (2019) mengemukakan *The Carbon Footprint of Tourism* yang menguraikan dampak besar pariwisata terhadap emisi karbon global. Mereka menyoroti bahwa sektor pariwisata, terutama penerbangan dan akomodasi, berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan iklim karena tingginya jejak karbon yang dihasilkan. Penelitian ini melibatkan analisis data dari berbagai sumber, termasuk statistik global mengenai jumlah penerbangan, konsumsi energi di hotel, serta transportasi darat terkait pariwisata. Variabel yang dianalisis termasuk jumlah emisi karbon yang dihasilkan oleh berbagai segmen industri pariwisata (misalnya, penerbangan, akomodasi, transportasi lokal), konsumsi energi per wisatawan, dan kontribusi berbagai jenis wisata (misalnya, pariwisata massal vs. ekowisata) terhadap jejak karbon total. Gössling et al. menemukan bahwa penerbangan adalah kontributor terbesar terhadap jejak karbon pariwisata, diikuti oleh akomodasi mewah yang menggunakan energi tinggi.

Mereka menyarankan perlunya kebijakan yang lebih ketat untuk mengurangi emisi, seperti pengembangan teknologi penerbangan yang lebih efisien, peningkatan efisiensi energi di hotel, dan promosi pariwisata lokal untuk mengurangi kebutuhan penerbangan jarak jauh (Hasan, 2014). Swarbrooke (2019) dalam ulasan mengenai *Sustainable Tourism Management* mengembangkan pendekatan manajemen yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan pariwisata. Dia menekankan pentingnya integrasi antara kelestarian lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam pengelolaan destinasi wisata. Swarbrooke menggunakan pendekatan studi kasus dengan melibatkan berbagai destinasi yang telah menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Dia juga mewawancarai para pengelola destinasi, wisatawan, dan penduduk lokal untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang praktik dan dampak manajemen berkelanjutan. Variabel yang diteliti mencakup tingkat pelestarian lingkungan (misalnya, konservasi sumber daya alam, pengelolaan limbah), dampak ekonomi (misalnya, pendapatan dari pariwisata, distribusi keuntungan), dan dampak sosial (misalnya, keterlibatan masyarakat lokal, pengembangan kapasitas) (Margonda et al., 2017). Swarbrooke menemukan bahwa destinasi yang berhasil mengintegrasikan manajemen berkelanjutan cenderung memiliki daya tarik yang lebih tinggi dan lebih tahan lama di pasar pariwisata global.

Selain itu, ia menyoroti bahwa pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif lebih mungkin menghasilkan keberlanjutan jangka panjang karena meningkatkan kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (Hurdawaty & Dhalillah, 2022). Barton, Haywood & Taylor (2021) yang menguraikan karakteristik unik generasi Z dalam memilih tujuan wisata, yang lebih menekankan pengalaman digital, keaslian, dan pariwisata berkelanjutan (Nguyen & Ryan, 2022). Artikel ini mengidentifikasi perbedaan motivasi antara generasi milenial dan Gen Z, serta dampak dari preferensi mereka terhadap industri pariwisata global (Richards, 2021). *Cultural and Sustainable Tourism Preferences of Millennials and Gen Z: A Comparative Analysis*. *Journal of Tourism and Cultural Change* (Thomas & Simmons, 2023).

Penelitian ini menyoroti bagaimana Gen Z memainkan peran kunci dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan dan ramah lingkungan, terutama melalui advokasi digital dan media sosial. Berdasar penelitian dan teori yang dikemukakan oleh Hunter, Gössling, dan Swarbrooke memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya adaptasi, pengurangan jejak karbon, dan manajemen berkelanjutan dalam pariwisata. Mereka menekankan bahwa untuk mencapai keberlanjutan, destinasi wisata harus mampu beradaptasi dengan tantangan lingkungan, mengurangi dampak negatif terhadap iklim, dan mengelola sumber daya secara efisien sambil melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal dan wisatawan (Sari & Yuliarini, 2018). Temuan-temuan ini relevan dalam konteks pengembangan pariwisata hijau di Karangasem, yang berusaha untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-method*) yang melibatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan para wisatawan perempuan untuk memahami pandangan mereka tentang pariwisata hijau di Karangasem. Kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 100 wisatawan perempuan untuk mengukur persepsi mereka terhadap aspek-aspek pariwisata hijau di Karangasem. Data akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi untuk mengidentifikasi

faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka. Data yang dikumpulkan dari 100 wisatawan perempuan yang berkunjung ke destinasi Pantai Bias Tugel di Kabupaten Karangasem disaat penelitian dilaksanakan. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan memperhatikan keragaman usia, status sosial ekonomi, dan latar belakang pendidikan. Metode pengumpulan data meliputi kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi wisatawan terhadap berbagai aspek pariwisata hijau di Karangasem, termasuk kesadaran lingkungan, keberlanjutan akomodasi, dan pelestarian budaya lokal.

## Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Manggis memiliki 12 desa, yaitu Desa Antiga, Antiga Kelod, Gegelang, Manggis, Ngis, Nyuh Tebel, Padangbai, Pesedahan, Selumbang, Sengkidu, Tenganan, dan Ulakan. Dari semua desa tersebut, Desa Padangbai dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki pantai dan berfungsi sebagai tempat transit wisatawan yang datang dan berangkat menuju Lombok. Desa Padangbai resmi menjadi desa mandiri pada tahun 1992. Sebelumnya, wilayah ini merupakan Dusun Padang atau Dusun Teluk Padang yang merupakan bagian dari Desa Ulakan. Secara administratif, Desa Dinas Padangbai terbagi menjadi empat dusun atau banjar, yaitu Dusun Luhur, Dusun Melanting, Dusun Segara, dan Dusun Mimba.

Selain itu, Desa Padangbai juga memiliki sistem pemerintahan tradisional Bali yang disebut Desa Pakraman, yang terdiri dari tiga banjar, yaitu Banjar Kaler, Banjar Sidakarya (Banjar Kaja), dan Banjar Karya Nadhi (Banjar Tengah) (Nomor et al., 2024). Nama Padangbai diberikan oleh Belanda. Awalnya, desa ini dikenal sebagai Desa Padang. Karena letaknya di sebuah teluk dangkal yang ber perairannya tenang, Belanda, dalam usahanya menjadikan Bali sebagai wilayah jajahannya, membangun tangsi dan pelabuhan di sana. Mereka menyebut teluk tersebut sebagai Padang Baai, dengan Baai dalam bahasa Belanda berarti teluk. Setelah Indonesia merdeka, nama desa ini berubah menjadi Teluk Padang. Namun, wisatawan dan penulis buku traveling asing tetap menyebutnya sebagai Padang Bay, yang berarti Teluk Padang.

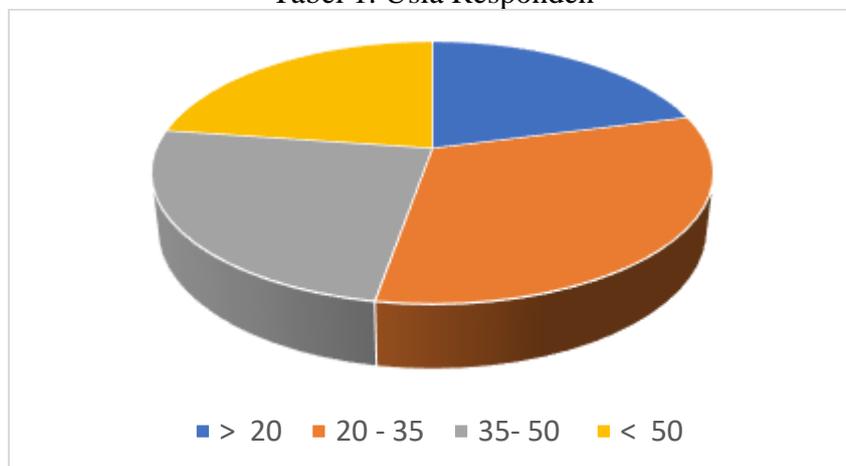
Selain itu, nama Padangbai juga disebutkan dalam beberapa naskah kuno, termasuk dalam Prasasti Kehon B yang menyebutkan bahwa Mpu Kuturan menyusul saudaranya ke Bali pada tahun Çaka 923 (tahun 1001 M), dengan perahu daun kapu-kapu dan berbidak daun bende, turun di Pantai Padang. Prasasti tersebut merujuk pada perjalanan Mpu Kuturan ke Bali dan menyebutkan Pantai Padang yang kini dikenal sebagai Padangbai karena adanya Pura Silayukti, tempat pemujaan Mpu Kuturan di Padangbai (Bali, Pendahuluan & Masalah, 2021). Secara administratif, nama Teluk Padang masih digunakan hingga tahun 1992. Namun, setelah desa ini resmi berdiri sendiri, nama tersebut diubah menjadi Padangbai. Padangbai adalah sebuah desa di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, di sisi timur Pulau Bali, Indonesia.

Desa ini dikenal sebagai pelabuhan feri yang melayani perjalanan ke Pulau Lombok, Nusa Penida, Kepulauan Gili, dan pulau-pulau lainnya di Nusa Tenggara Barat. Pada masa perang Kusamba tahun 1849, daerah ini lebih dikenal sebagai Teluk Labuhan Amuk. Selain sebagai kota pelabuhan, Padangbai juga menawarkan kehidupan kota pantai kecil yang indah dan tenang dengan teluk yang di sebelah timurnya terdapat sebuah tanjung bernama Tanjung Sari, yang diambil dari nama tempat suci Pura Tanjung Sari, tempat pemujaan Empu Bharadah. Selain pantai utama berpasir putih, terdapat dua pantai lain yang juga berpasir putih, yaitu Pantai Padang Kurungan di sebelah timur dan Pantai Bias Tugel di sebelah barat. Pantai Padang Kurungan terkenal dengan keindahan bawah lautnya yang dipenuhi ikan hias berwarna-warni dan soft coral serta adanya laguna biru di tengah pantainya, sehingga sering disebut Pantai Blue Lagoon.

Sementara itu, Pantai Bias Tugel atau White Sand Beach yang terletak di sebelah barat pantai utama Padangbai terkenal dengan pasir putihnya yang luas dan air lautnya yang biru dan jernih. Pantai Bias Tugel juga memiliki *water blow* yang menambah daya tariknya (Pantai Bias Tugel, Detik.com, 03 Juni 2024).

## 1. Hasil Penelitian Berupa Usia Responden

Tabel 1. Usia Responden



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Wisatawan perempuan yang merupakan responden penelitian, terdiri dari 23 % responden berusia di bawah 20 tahun, 35 % responden berusia 20 - 35 tahun, 27 % responden berusia 35-50 tahun, 25 % responden berusia di atas 50 tahun. Uraian ini memberi gambaran bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun. Responden yang berusia 20-35 tahun saat ini umumnya termasuk dalam Generasi Milenial dan Generasi Z. Menurut mereka yang merupakan Generasi Milenial (atau Gen Y) lahir antara 1981 - 1996, yang berarti mereka saat ini berusia sekitar 28-43 tahun. Responden berusia 28-35 tahun dalam rentang ini akan tergolong sebagai milenial. Generasi Z umumnya lahir antara 1997 - 2012, yang berarti saat ini mereka berusia sekitar 12-27 tahun. Responden yang berusia 20-27 tahun masuk dalam generasi ini.

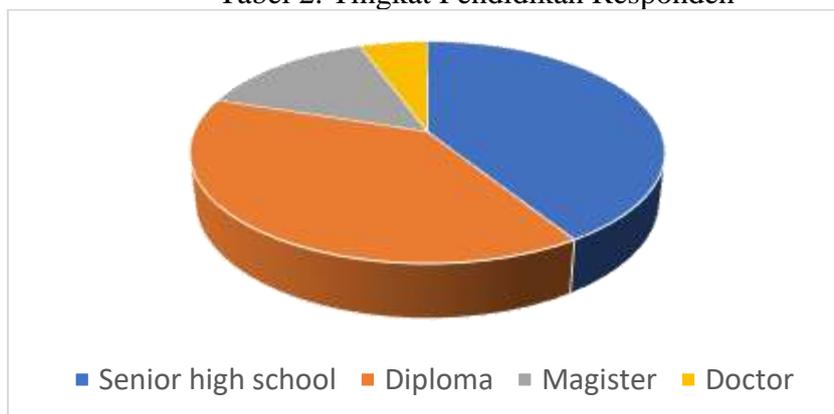
Generasi Milenial dan Gen Z memiliki beberapa karakteristik yang serupa dan berbeda, khususnya dalam konteks pariwisata, dengan karakteristik teknologi savvy, perhatian mendalam terhadap lingkungan, pengalaman autentik, inklusivitas dan kesadaran sosial, fleksibilitas dalam perjalanan, memiliki kecenderungan untuk mencari nilai tambah. Teknologi-Savvy berarti bahwa kedua generasi ini sangat akrab dengan teknologi, menggunakan internet, media sosial, dan aplikasi perjalanan untuk merencanakan, memesan, serta membagikan pengalaman perjalanan mereka. Mereka cenderung lebih mengandalkan ulasan online dan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk inspirasi perjalanan. Perhatian Terhadap Lingkungan Baik generasi milenial maupun Gen Z menunjukkan minat yang tinggi terhadap isu-isu keberlanjutan.

Mereka lebih peduli pada aspek ramah lingkungan saat memilih destinasi wisata dan akomodasi, dengan kecenderungan mendukung destinasi yang mengedepankan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Pengalaman autentik kedua generasi ini lebih menghargai pengalaman otentik dibandingkan sekadar wisata tradisional. Mereka tertarik pada interaksi dengan budaya lokal, kegiatan sosial, dan pengalaman yang memberikan makna, seperti ikut serta dalam pelestarian budaya lokal atau aktivitas lingkungan di tempat wisata. Inklusivitas dan Kesadaran Sosial Wisatawan dari kelompok usia ini umumnya lebih terbuka dan inklusif terhadap keragaman budaya dan sosial. Mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan cenderung mencari destinasi yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan.

Fleksibilitas dalam perjalanan gen z dan milenial lebih cenderung memilih liburan yang fleksibel, seperti perjalanan singkat (staycation) atau liburan yang dapat disesuaikan dengan pekerjaan jarak jauh (workation). Mereka sering memanfaatkan akomodasi berbasis teknologi, seperti rumah-rumah yang disewakan melalui platform online. Kecenderungan untuk Mencari Nilai Tambah, kedua generasi cenderung mengedepankan value-for-money dalam perjalanan. Mereka akan memilih akomodasi atau destinasi yang memberikan pengalaman terbaik dengan harga yang terjangkau, tanpa mengorbankan kualitas. Uraian ini menjelaskan bahwa wisatawan dengan karakteristik tersebut, responden berusia 20-35 tahun merupakan kelompok wisatawan yang berpengaruh dalam tren pariwisata saat ini, terutama yang mendukung pariwisata hijau dan keberlanjutan.

## 2. Hasil Penelitian Berupa Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

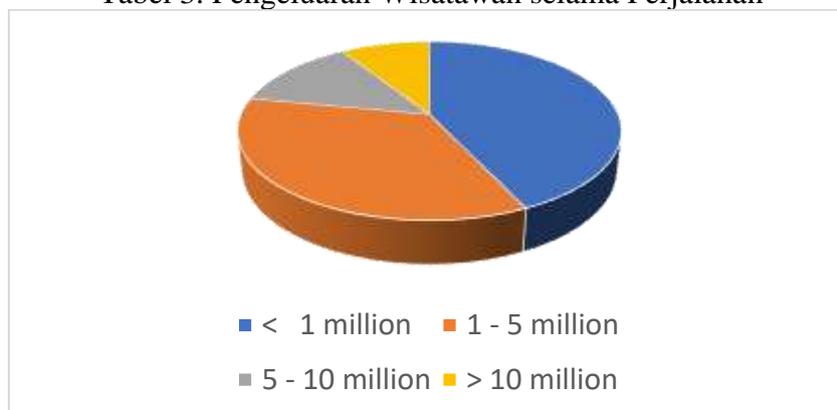


Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Wisatawan perempuan yang merupakan responden penelitian, terdiri dari wisatawan perempuan dengan 37% memiliki pendidikan setingkat sekolah menengah, 35% memiliki gelar sarjana, 13% memiliki gelar magister atau pascasarjana dan 5% memiliki gelar doktor. Pendidikan responden wisatawan perempuan 37% memiliki pendidikan setingkat sekolah menengah, 35% memiliki gelar sarjana, 13% memiliki gelar magister atau pascasarjana, dan 5% memiliki gelar doktor.

## 3. Hasil Penelitian Berupa Pengeluaran Wisatawan Selama Perjalanan

Tabel 3. Pengeluaran Wisatawan selama Perjalanan



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Wisatawan perempuan yang merupakan responden penelitian, terdiri dari 43% wisatawan perempuan yang mengeluarkan uang kurang dari 1 juta IDR setiap kali mereka bepergian, 35% mengeluarkan antara 1 hingga 5 juta rupiah, 13% mengeluarkan antara 5 hingga 10 juta rupiah, dan 9% mengeluarkan lebih dari 10 juta rupiah per perjalanan.

Rentang waktu tinggal pada destinasi di Karangasem selama satu hari sebanyak 47 % responden, dua hingga lima hari sebanyak 32 % responden, dan lebih dari lima hari sebanyak 21 % responden penelitian. Sebanyak 80% responden memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pariwisata hijau. 75% responden menyatakan kepuasan terhadap upaya Karangasem dalam mengimplementasikan praktik-praktik hijau. 65% memilih Karangasem sebagai destinasi karena komitmennya terhadap keberlanjutan lingkungan. 70% menyatakan akan merekomendasikan Karangasem kepada orang lain karena praktik hijau yang diterapkan. 50% menunjukkan minat tinggi untuk berpartisipasi dalam program-program pelestarian lingkungan selama kunjungan mereka.

#### **4. Paparan Data Persepsi Wisatawan Perempuan terhadap Wisata yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan**

Survei terhadap 100 wisatawan perempuan yang berkunjung ke destinasi Pantai Bias Tugel di Kabupaten Karangasem mengungkapkan berbagai pandangan penting terkait dengan aspek keberlanjutan, kesadaran lingkungan, dan pelestarian budaya lokal dalam konteks pariwisata. Temuan ini memberikan wawasan yang signifikan tentang bagaimana wisatawan perempuan menilai dan merespons prinsip-prinsip pariwisata hijau, serta seberapa besar mereka terlibat dalam mendukung dan mengimplementasikan konsep tersebut selama perjalanan mereka.

##### **a. Kesadaran Lingkungan**

Dari survei ini, ditemukan bahwa 45% responden sangat memperhatikan aspek lingkungan saat memilih destinasi wisata. Mereka lebih cenderung memilih tempat yang menawarkan lingkungan yang bersih, hijau, dan mendukung pelestarian alam. Sebagai perbandingan, 27% responden secara khusus memilih destinasi yang memiliki sertifikasi ramah lingkungan dan mendukung program konservasi. Ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar wisatawan perempuan, keberadaan sertifikasi ramah lingkungan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan mereka. Sementara itu, 28% responden menyatakan bahwa mereka tidak hanya peduli pada aspek lingkungan tetapi juga aktif mengkampanyekan kesadaran lingkungan kepada masyarakat luas, menunjukkan adanya tanggung jawab sosial yang kuat di antara mereka. Penemuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Hunter (2002), yang menyatakan bahwa kesadaran lingkungan menjadi salah satu pendorong utama dalam pengambilan keputusan wisatawan modern (Desak et al., 2024).

Hunter menekankan bahwa wisatawan semakin menuntut standar yang lebih tinggi dalam hal keberlanjutan lingkungan dan memilih destinasi yang mendukung pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Hal ini juga mendukung teori Pendergast mengenai karakteristik wisatawan. Teori Pendergast dalam *Millennials and Travel A Generational Analysis of Consumer Travel Preferences (Tourism Review, 2017)* oleh Pendergast. Artikel ini mengulas karakteristik milenial dalam pariwisata, termasuk kecenderungan mereka terhadap pengalaman otentik, keberlanjutan, dan penggunaan teknologi dalam merencanakan perjalanan. Uraian tersebut mendukung pendapat Lee & Kim (2019) mengenai wisatawan yang mengadakan perjalanan dengan kecenderungan memilih destinasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian Lee & Kim fokus pada kesadaran milenial dan Gen Z terhadap isu keberlanjutan dalam pariwisata serta preferensi mereka terhadap destinasi yang mendukung konsep pariwisata hijau.

##### **b. Keberlanjutan Akomodasi**

Dalam hal keberlanjutan akomodasi, survei mengungkapkan bahwa 48% responden merasa bahwa akomodasi di Karangasem telah cukup baik dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air, dan pengelolaan limbah yang efisien. Mereka mengapresiasi upaya yang telah dilakukan oleh

pengelola akomodasi dalam menerapkan teknologi ramah lingkungan dan memastikan bahwa operasional harian mereka berdampak minimal terhadap lingkungan. Namun, 37% responden juga menekankan perlunya peningkatan pelatihan dan pengembangan keterampilan sumber daya manusia dalam menerapkan konsep green tourism. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur fisik telah berkembang, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan para pekerja pariwisata dalam mendukung dan menjalankan praktek-praktek berkelanjutan. Selain itu, 15% responden menyatakan bahwa mereka secara aktif terlibat dalam green tourism implementation, seperti menghemat energi, mengurangi sampah, dan menggunakan sumber daya secara bijaksana selama mereka tinggal di akomodasi tersebut.

Teori yang mendukung hasil ini di antaranya adalah teori sustainable tourism development yang dikemukakan oleh (Bramwell & Lane, 1993). Mereka menekankan bahwa keberlanjutan dalam akomodasi tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik tetapi juga pada pemahaman dan keterampilan sumber daya manusia yang menjalankannya (Arsana, Budi & Sulasmini, 2018). Tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia, praktek keberlanjutan di sektor akomodasi tidak akan bisa berjalan optimal (Pratama et al., 2024). Hal ini mendukung teori Inovasi dan Teknologi dari Everett Rogers yang menguraikan karyanya *Diffusion of Innovations* juga memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi mempengaruhi adopsi perilaku dalam generasi milenial dan Gen Z, termasuk perilaku wisata mereka yang dipengaruhi oleh teknologi.

### **c. Pelestarian Budaya Lokal**

Survei juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal merupakan faktor penting dalam pengalaman wisata bagi 52% responden. Mereka percaya bahwa keberadaan budaya lokal yang kuat dan terjaga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari daya tarik sebuah destinasi wisata. Sebanyak 21% responden memberikan apresiasi tinggi terhadap upaya pelestarian tradisi dan kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti festival budaya, seni tradisional, dan praktik keagamaan yang dilestarikan dengan baik. Selain itu, 27% responden menyatakan bahwa mereka tidak hanya menikmati budaya lokal, tetapi juga terlibat aktif dalam upaya pelestariannya. Misalnya, mereka berpartisipasi dalam kegiatan dokumentasi budaya, membantu menyebarkan pentingnya pelestarian budaya melalui media sosial, dan bahkan ikut serta dalam berbagai kegiatan budaya setempat.

Temuan ini sesuai dengan pernyataan dari Smith (2009), yang menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam konteks pariwisata sebagai cara untuk menjaga identitas dan keunikan suatu destinasi (Chance & Florence, 2023). Smith berpendapat bahwa keterlibatan aktif wisatawan dalam pelestarian budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman mereka tetapi juga membantu mendukung keberlanjutan jangka panjang budaya tersebut (Kusumarini et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan perempuan yang berkunjung ke destinasi Pantai Bias Tugel di Kabupaten Karangasem memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pariwisata hijau. Mereka tidak hanya menunjukkan preferensi yang kuat terhadap destinasi yang mengutamakan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, tetapi juga aktif terlibat dalam upaya tersebut. Hal ini sejalan dengan kajian pustaka yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan adaptif, pengurangan jejak karbon, dan manajemen berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata. Hal ini mendukung teori Pendergast mengenai karakteristik wisatawan. Teori Pendergast dalam Millennials and Travel A Generational Analysis of Consumer Travel Preferences (Tourism Review, 2017). Artikel ini mengulas karakteristik milenial dalam pariwisata, termasuk kecenderungan mereka terhadap pengalaman otentik, keberlanjutan, dan penggunaan teknologi dalam merencanakan perjalanan. Uraian tersebut juga mendukung pendapat

Lee & Kim (2019) mengenai wisatawan yang mengadakan perjalanan dengan kecenderungan memilih destinasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian Lee & Kim fokus pada kesadaran milenial dan Gen Z terhadap isu keberlanjutan dalam pariwisata serta preferensi mereka terhadap destinasi yang mendukung konsep pariwisata hijau.

Penerapan prinsip-prinsip pariwisata hijau di destinasi Pantai Bias Tugel telah berjalan, namun hasil survei menunjukkan masih ada ruang untuk perbaikan. Salah satu area yang perlu ditingkatkan adalah kesadaran lingkungan di antara pelaku industri pariwisata lokal. Penggunaan teknologi ramah lingkungan di akomodasi harus lebih didorong, dan promosi pariwisata lokal yang menekankan pada pengurangan jejak karbon perlu ditingkatkan. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini mendukung gagasan bahwa destinasi wisata yang ingin menarik wisatawan perempuan perlu fokus pada keberlanjutan dan pelestarian budaya local. Destinasi yang mampu menawarkan pengalaman yang memperhatikan aspek-aspek tersebut cenderung lebih disukai oleh wisatawan perempuan yang semakin sadar akan pentingnya peran mereka dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

Hal ini sesuai dengan teori generasi yang dikemukakan oleh William Strauss dan Neil Howe melalui konsep *Generational Theory* menjelaskan karakteristik setiap generasi, termasuk milenial dan Gen Z. Teori ini mendefinisikan perilaku yang khas dari masing-masing generasi berdasarkan nilai-nilai yang berkembang selama masa tumbuh mereka. Hudson & Thal (2020) yang membahas bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi keputusan perjalanan generasi milenial dan Gen Z, yang sangat bergantung pada teknologi untuk merencanakan perjalanan. Richards (2021) yang mengeksplorasi preferensi budaya dan keberlanjutan yang kuat di antara generasi ini, menunjukkan bahwa mereka lebih cenderung memilih destinasi yang menawarkan pengalaman budaya dan lingkungan yang otentik. Hal ini juga mendukung teori Kotler (2022) yang membahas perilaku konsumen dan dalam karyanya *Marketing Management* juga relevan dalam menganalisis perilaku wisatawan muda dalam memilih destinasi wisata. Dia menjelaskan bagaimana faktor sosial, budaya, psikologis, dan pribadi mempengaruhi keputusan pembelian, termasuk dalam konteks perjalanan.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan perempuan yang berkunjung ke Karangasem memiliki kesadaran yang tinggi terhadap aspek keberlanjutan (45%), baik dalam memilih destinasi, akomodasi, maupun dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal (52%). Mereka cenderung memilih destinasi yang ramah lingkungan (21%) dan mendukung program-program konservasi (27%), serta memberikan perhatian pada akomodasi yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan (37%). Selain itu, banyak dari mereka yang tidak hanya menikmati budaya lokal, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pelestariannya (15%). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya destinasi wisata untuk lebih fokus pada penerapan teknologi ramah lingkungan dan peningkatan kesadaran serta keterampilan pelaku industri pariwisata lokal dalam menjalankan praktek-praktek *green tourism*. Dengan demikian, destinasi yang mampu mengintegrasikan aspek keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal ke dalam pengalaman wisata akan lebih disukai dan memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan perempuan yang semakin sadar akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pengelola destinasi dan pembuat kebijakan untuk lebih fokus pada pengembangan program-program pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa informasi mengenai praktik hijau mudah diakses oleh wisatawan.

## Daftar Pustaka

- Ananda, K. D., Pratiwi, N. P. E., & Amaral, N. P. A. (2022). Tourism Potential of the Coastal Area of Yeh Bakung Beach. *KnE Life Sciences*, 110-118.
- Arsana, I. G. E., Budi, A. P., & Sulasmini, N. M. A. (2018). Tourist Preferences and Satisfaction in Karangasem Virgin Beach, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(2), 113-123.
- Adi, P. I. W., Santi, D. N. D. M., Jata, I. W., Chintia, P. N. W., Citrawati, L. P., & Kusumarini, I. (2024). Analysis of Sustainable Tourism Management, Tourist Education, and Environmental Awareness on Visit Intention in Ubud, Bali. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(07), 1155-1165.
- Barton, C., Haywood, J., & Taylor, K. (2021). Understanding Generation Z's Travel Preferences: A Study on Travel Behavior and Decision Making (*Journal of Travel Research*).
- Brown, T., & Taylor, J. (2019). The Impact of Authentic Experiences On Tourist Satisfaction. *Tourism Management Journal*, 45(3), 367-380.
- Chance, E. A., & Florence, D. (2023). Barriers to Rural Economic Development in Mbé, Cameroon. *Modern Economy*, 14(4), 347-361.
- Chrismansyah, R. (2022). Analysis of Ecotourism Development and Sustainability in The Heart of Borneo, Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 4(1), 42-59.
- Davis, K., & Green, L. (2018). Gender Differences in Sustainable Tourism Preferences. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(3), 297-310.
- Desak, N., et al. (2024). The Influence of Marketing Strategy, Accessibility, and Tourism Support Infrastructure on Foreign Tourist Satisfaction in Bali, Indonesia, 02(08), 1533-1538.
- Diwyartha, N. D. M. S. (2021). Pandemi Covid-19 dan Era Tatanan Kebiasaan Baru dalam Perspektif Psikologi Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 20(2), 159-166.
- Green, M., & Lee, S. (2021). Safety And Comfort Considerations For Women Travellers. *Journal of Travel Research*, 18(2), 223-239.
- Green, M., & Lee, S. (2021). Barriers To Sustainable Tourism For Women Travellers. *Journal of Ecotourism*, 17(2), 205-218.
- Hasan, A. (2014). Green Tourism Ali Hasan Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, 12(1), 1-15.
- Hurdawaty, R., & Dhalillah, S. N. (2022). Green Tourism Marketing in Keranggan Village, South Tangerang, Indonesia. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 14(1), 65-74.
- Hudson, S., & Thal, K. (2020). The Impact of Social Media on Travel Decision-Making: Millennials and Gen Z Perspectives (*Journal of Travel & Tourism Marketing*).
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing Manajemen, Goba Edition*. Pearson Higher Ed, 2021
- Kusumarini, I., Diwyartha, N. D. M. S., Citrawati, L. P., Darmiati, M., & Wiartha, N. G. M. (2024). Preferensi Wisatawan Perempuan terhadap Keputusan Membeli dan Menginap pada Hotel Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan di Kabupaten Karangasem: Female Travelers' Preferences for Purchasing and Staying Decisions at Eco-Friendly and Sustainable Hotels in Karangasem Regency. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 408-420.
- Lee, S., & Kim, H. (2019). Traveling with Purpose: Millennial and Gen Z Travelers and Sustainable Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*.

- Margonda, J., et al. (2017). Universitas Gunadarma, Jakarta Pertumbuhan Sektor Pariwisata Mempunyai Prospek Yang Menjajikan Dan Pelayanan, Kelestarian Lingkungan Wisata Dan Aktivitas Seperti Hiking, Camping Dan Yang Natural Atau Kembali Ke Alam Bebas, *Pembangunan, Maka Semakin*, 22(3), 242-254.
- Nguyen, P., & Ryan, C. (2022). Generational Differences in Travel Motivation: A Comparative Study of Millennials and Gen Z Travelers. *International Journal of Tourism Management*.
- Nomor, V., et al. (2024). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bersinergi Inovatif Masyarakat Pada Green Accommodation And Fb. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bersinergi Inovatif*, 2, 160-164.
- Pendergast, D. (2017). Millennials and Travel: A Generational Analysis of Consumer Travel Preferences. *Tourism Review*.
- Sari, S. P., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pad Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ep Unud*, 7(6), 1282-1310.
- Scheyvens, R., & Van, D. W. H. (2021). Tourism, Empowerment And Sustainable Development: A New Framework For Analysis. *Sustainability*, 13(22), 12606.
- Smith, A., et al. (2020). Gender Differences in Sustainable Tourism Preferences. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(5), 620-635.
- Smith, A., & Jones, B. (2020). The Role f Local Engagement In Sustainable Tourism. *Journal of Tourism Economics*, 32(4), 450-467.
- Thomas, J., & Simmons, R. (2023). Sustainable Tourism and Gen Z: How Do They Shape the Future of the Industry? *Journal of Hospitality & Tourism Insights*.